

**TINJAUAN TENTANG BELA NEGARA DI MA'HAD AL-ZAYTUN
BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 3 TAHUN 2002
DAN SIYASAH SYAR'IYYAH**

Yuliadi⁽¹⁾, Abdur Rahim⁽²⁾, Siti Ngainnur⁽³⁾

^{1) 2) 3)} Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

Corresponding Author. E-mail: yuliadi80@gmail.com , Telp: +62812-1954-5476

ABSTRACT

Ma'had Al-Zaytun sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam terintegrasi di Indonesia memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai bela negara kepada para santri. Selain mendidik generasi muda dalam aspek keagamaan, Ma'had Al-Zaytun juga berkomitmen membentuk karakter santri yang mencintai tanah air, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, dan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tinjauan Tentang Bela Negara di Ma'had Al-Zaytun Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 dan Siyasah Syar'iyah.

Penulis menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan penelitian hukum yang dilakukan secara yuridis normatif. Sumber data yang digunakan adalah Sumber data primer yaitu Undang-undang Nomor 3 tahun 2002, Buku Politik Islam penjelasan Siyasah Syar'iyah Karya Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan buku Al-Zaytun sumber Inspirasi Karya Drs. Ch. Robin Simanullang dan sumber data sekunder yaitu, buku, jurnal, dokumen, peraturan perundangan, dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan Tinjauan Tentang Bela Negara di Ma'had Al-Zaytun Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 dan Siyasah Syar'iyah. 1) Di Ma'had Al-Zaytun, Dilihat melalui pendidikan, para pelajar diajarkan untuk menghormati perbedaan, mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan konflik, dan berpartisipasi aktif dalam menjaga ketertiban sosial. 2) Di Ma'had Al-Zaytun, Di Ma'had Al-Zaytun, mahasiswa dilibatkan dalam berbagai program yang mendukung pengembangan kualitas hidup masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Sebagai contoh, mereka terlibat dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mendukung keberlanjutan pendidikan.

Kata kunci: : Bela Negara; Siyasah Syar'iyah; Pendidikan

Article History

Received: Februari 2025

Reviewed: Februari 2025

Published: Februari 2025

Plagirism Checker No 29

Prefix DOI:

[10.8734/CAUSA.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Bela negara merupakan salah satu upaya krusial dalam menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dari berbagai ancaman, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Konsep bela negara tidak semata-mata mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif seluruh warga negara. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, yang menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam usaha mempertahankan negara. Pemahaman ini menempatkan bela negara sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat (Barkah, 2023).

Partisipasi warga negara dalam bela negara dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari pendidikan hingga pengabdian sosial. Pendidikan tentang bela negara, misalnya, menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme sejak dini. Program-program seperti pelatihan dasar kemiliteran bagi masyarakat sipil atau kegiatan yang memupuk rasa cinta tanah air, seperti peringatan hari nasional, juga menjadi langkah konkret dalam membangun kesadaran bela negara. Melalui pendidikan ini, generasi muda diharapkan mampu menginternalisasi semangat kebangsaan dan bertanggung jawab atas masa depan bangsa (Taupan, 2023).

Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, bela negara menjadi pondasi kuat dalam menjaga keutuhan bangsa. Sikap proaktif dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dan ideologi Pancasila menjadi kunci dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan ancaman lainnya. Semangat bela negara tidak hanya memperkokoh persatuan nasional, tetapi juga memastikan bahwa setiap warga negara memiliki peran signifikan dalam menjaga keberlangsungan negara. Hal ini mencerminkan bahwa bela negara merupakan wujud cinta kepada bangsa yang diwujudkan melalui kerja nyata, pengabdian, dan rasa tanggung jawab bersama (Kadi et al., 2023).

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 secara tegas menekankan pentingnya pengembangan kesadaran bela negara sebagai tanggung jawab yang melekat pada setiap warga negara. Dalam undang-undang tersebut, kesadaran bela negara diartikan sebagai pemahaman mendalam terhadap kewajiban membela tanah air yang dilandasi oleh nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Beberapa aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu mencakup kecintaan kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara. Hal ini menunjukkan bahwa bela negara tidak hanya berkaitan dengan tugas militer, tetapi juga melibatkan peran masyarakat secara luas (Hidayatulloh, 2024).

Kesadaran bela negara tidak berhenti pada pemahaman teoritis semata, tetapi harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pembentukan sikap ini mencakup komitmen untuk menjaga persatuan, menghormati perbedaan, serta mendukung segala upaya yang bertujuan untuk memperkuat kedaulatan bangsa. Misalnya, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, kepedulian terhadap isu-isu nasional, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila adalah bentuk nyata dari implementasi kesadaran bela negara. Dengan demikian, setiap warga negara diharapkan mampu berkontribusi dalam menjaga stabilitas negara, baik secara langsung maupun tidak langsung (Martiana et al., 2023).

Selain itu, pengembangan kesadaran bela negara juga memiliki dimensi pendidikan yang sangat penting. Pendidikan bela negara menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda sejak dini. Kurikulum pendidikan yang memasukkan materi tentang sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai Pancasila, dan pentingnya persatuan dapat membentuk karakter siswa yang cinta tanah air. Kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari-hari nasional, dan pelatihan dasar kemiliteran juga menjadi bagian dari upaya memperkuat kesadaran bela negara di kalangan masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pembentukan mental dan moral yang kuat (Ashari & Boediono, 2020).

Dalam konteks yang lebih luas, kesadaran bela negara menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan global. Di tengah arus globalisasi, ancaman seperti radikalisme,

disintegrasi bangsa, dan pengaruh ideologi asing dapat melemahkan identitas nasional. Oleh karena itu, penguatan kesadaran bela negara diperlukan untuk membentengi masyarakat dari berbagai ancaman tersebut. Dengan memiliki kesadaran bela negara yang tinggi, setiap individu diharapkan mampu menjaga keharmonisan sosial, memperkokoh persatuan, dan memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan tetap menjadi pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Zhafri et al., 2022).

Dalam perspektif Siyasah Syar'iyah, bela negara memiliki landasan yang kokoh sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif umat Islam. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan, kedaulatan, dan keselamatan komunitas Muslim, sekaligus melindungi nilai-nilai keadilan dan keamanan yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Prinsip ini berakar pada pemahaman bahwa umat Islam harus berperan aktif dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat, baik secara fisik maupun moral. Dalam konteks ini, bela negara tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban nasional, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang berlandaskan pada niat menjaga maslahat umat (Rapung et al., 2022).

Ajaran Islam juga menekankan pentingnya kerjasama dan tanggung jawab kolektif dalam menjalankan bela negara. Hal ini tercermin dalam konsep ta'awun (tolong-menolong) yang menjadi nilai dasar dalam membangun masyarakat yang kuat dan mandiri. Dalam Al-Qur'an, perintah untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan menjadi dasar bagi umat Islam untuk bekerja sama menjaga keutuhan bangsa dan negara. Dengan semangat kebersamaan ini, umat Islam diajak untuk mengesampingkan perbedaan demi tercapainya tujuan yang lebih besar, yaitu kesejahteraan dan kemakmuran bersama (Muis et al., 2021).

Selain itu, Siyasah Syar'iyah menempatkan keadilan sebagai elemen utama dalam konsep bela negara. Islam menekankan bahwa keadilan adalah pilar penting dalam menciptakan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat. Seorang pemimpin, sebagai perwakilan negara, bertanggung jawab untuk menegakkan keadilan demi melindungi rakyat dari berbagai ancaman dan ketidakstabilan. Dalam hal ini, bela negara melibatkan upaya menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap individu, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan (Syafliin, 2022).

Konsep bela negara dalam Islam juga berorientasi pada perlindungan nilai-nilai universal, seperti perdamaian, solidaritas, dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Islam tidak hanya mendorong pembelaan terhadap komunitas Muslim, tetapi juga terhadap seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Hal ini menunjukkan bahwa bela negara dalam Siyasah Syar'iyah bukanlah tindakan sempit yang hanya berfokus pada kepentingan kelompok tertentu, melainkan upaya besar untuk menjaga keutuhan negara dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, kerukunan, dan kesejahteraan universal (Hayaati & Ismail, 2016).

Ma'had Al-Zaytun sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam terintegrasi di Indonesia memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai bela negara kepada para santri. Selain mendidik generasi muda dalam aspek keagamaan, Ma'had Al-Zaytun juga berkomitmen membentuk karakter santri yang mencintai tanah air, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, dan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan bangsa. Proses pendidikan bela negara di Ma'had Al-Zaytun terintegrasi dalam berbagai aktivitas, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan ekstra-kurikuler, seperti pelatihan kedisiplinan, kepemimpinan, dan pengembangan wawasan kebangsaan (Simanullang, 2015).

Namun, belum banyak penelitian yang membahas bagaimana implementasi nilai-nilai bela negara di Ma'had Al-Zaytun dalam perspektif Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 dan Siyasah Syar'iyah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana integrasi nilai-nilai bela negara dengan prinsip-prinsip hukum positif Indonesia dan ajaran Islam diterapkan di Ma'had Al-Zaytun. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami model pendidikan bela negara yang holistik, relevan dengan kebutuhan bangsa, dan sejalan dengan ajaran agama.

Dari uraian di atas maka Penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul "Tinjauan Tentang Bela Negara di Ma'had Al-Zaytun Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 dan Siyasah Syar'iyah."

Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian diartikan sebagai suatu pencarian yang pada dasarnya mengacu pada pencarian. Sumber data yang digunakan adalah Sumber data yang digunakan adalah Sumber data primer yaitu Undang-undang Nomor 3 tahun 2002, Buku Politik Islam penjelasan Siyasah Syar'iyah Karya Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan buku Al-Zaytun sumber Inspirasi Karya Drs. Ch. Robin Simanullang dan sumber data sekunder yaitu, buku, jurnal, dokumen, peraturan perundangan, dan sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

1. Tinjauan Umum Bela Negara

Bela negara merupakan konsep yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di Indonesia. Secara umum, bela negara dapat diartikan sebagai suatu bentuk usaha dan perjuangan warga negara untuk mempertahankan negara dari berbagai ancaman, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Bela negara tidak hanya terbatas pada aspek militer, tetapi mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pertahanan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap warga negara memiliki tanggung jawab yang sama untuk berperan dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan negara, tanpa terkecuali. Penerapan bela negara melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari individu hingga lembaga negara, untuk menjaga keberlanjutan dan stabilitas negara (Siska et al., 2021).

Di Indonesia, bela negara diatur dengan tegas dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 27 ayat (3) menyebutkan bahwa "setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara." Selain itu, Pasal 30 UUD 1945 menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam pertahanan dan keamanan negara." Aturan ini menunjukkan kewajiban setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam melindungi dan mempertahankan negara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai dasar negara, Pancasila juga berperan penting dalam membentuk semangat bela negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti kebersamaan, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama, merupakan landasan moral yang menggerakkan setiap individu untuk berperan aktif dalam membela negara (Barkah, 2023).

Dalam praktiknya, bela negara dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk partisipasi aktif. Salah satunya adalah melalui pendidikan, di mana setiap warga negara, terutama generasi muda, diberikan pemahaman mengenai pentingnya mempertahankan nilai-nilai negara dan kebangsaannya. Pendidikan bela negara bukan hanya mengajarkan tentang hak dan kewajiban, tetapi juga tentang cinta tanah air dan semangat nasionalisme. Selain itu, partisipasi dalam pembangunan ekonomi dan menjaga ketertiban sosial juga merupakan bagian dari implementasi bela negara. Terlibat dalam kebijakan politik yang berpihak pada kepentingan rakyat juga menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam menjaga kelangsungan hidup negara. Dengan cara ini, bela negara bukan hanya tentang bertempur di medan perang, tetapi juga tentang berkontribusi dalam pembangunan negara yang lebih baik (Fajarni, 2017).

Aspek moral dan mental juga sangat penting dalam bela negara. Rasa cinta tanah air, semangat persatuan, serta keinginan untuk membangun negara yang lebih baik menjadi fondasi utama dalam sikap bela negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan menjadi sangat penting. Setiap individu perlu dibekali dengan nilai-nilai yang membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial dan nasional. Semangat gotong royong, saling

menghormati, dan mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi merupakan sikap yang harus dimiliki setiap warga negara. Penguatan kesadaran berbangsa dan bernegara sangat penting agar setiap individu merasa memiliki dan berkomitmen untuk menjaga kedaulatan negara (Putra, 2019).

Bela negara juga tidak terbatas pada sektor militer saja. Dalam konteks ini, upaya untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya bangsa menjadi sangat relevan. Dengan mengedepankan nilai-nilai kebudayaan, kebersamaan, dan kerukunan, setiap warga negara berperan aktif dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan. Negara yang stabil dan damai memerlukan masyarakat yang bersatu dan saling mendukung. Dengan pemahaman yang utuh mengenai bela negara, diharapkan setiap elemen masyarakat, baik individu, keluarga, maupun komunitas, dapat berkolaborasi untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada. Dalam hal ini, bela negara menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pemerintah atau militer (Mohd, R. M., & Basri, 2018).

Selain itu, penting untuk diingat bahwa bela negara juga melibatkan tanggung jawab terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial. Di tengah dinamika global, ancaman terhadap negara tidak hanya datang dari serangan fisik, tetapi juga dari ancaman ekonomi, ideologi, dan budaya yang dapat merusak stabilitas negara. Oleh karena itu, bela negara dalam konteks ekonomi mencakup upaya untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional, memperjuangkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga kedaulatan ekonomi agar negara tidak bergantung pada kekuatan asing. Setiap warga negara, baik sebagai pekerja, pengusaha, maupun konsumen, berperan dalam menciptakan perekonomian yang kuat dan mandiri.

Terkait dengan kebijakan politik, bela negara juga menuntut agar setiap warga negara turut serta dalam menjaga pemerintahan yang bersih, adil, dan transparan. Keberhasilan dalam bela negara dapat dicapai dengan adanya kesatuan dan kesepahaman di antara seluruh elemen masyarakat. Dalam hal ini, bela negara tidak hanya tentang menghadapi ancaman dari luar, tetapi juga tentang memperbaiki sistem politik dalam negeri. Menghadapi tantangan seperti korupsi, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat untuk mendukung terciptanya pemerintahan yang bersih dan bertanggung jawab (Madjid, 2023).

Bela negara juga terkait erat dengan kesadaran hukum dan hak asasi manusia. Setiap warga negara diharapkan untuk menjaga hukum yang berlaku dan menegakkan keadilan di dalam negara. Menjaga hukum adalah salah satu cara untuk melindungi hak-hak individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, bela negara bukan hanya soal fisik, tetapi juga tentang upaya melindungi kebebasan dan hak asasi setiap individu, serta memastikan bahwa negara tetap berfungsi sebagai pelindung hak-hak tersebut (Pranajaya, 2024).

Penting juga untuk menyadari bahwa bela negara bukan hanya tentang mempertahankan negara dari ancaman eksternal, tetapi juga dari ancaman internal yang dapat merusak tatanan sosial dan politik. Misalnya, ancaman dari terorisme, radikalisme, dan intoleransi yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, bela negara juga berarti menjaga kerukunan antar kelompok, agama, dan budaya. Negara yang kuat dan maju adalah negara yang mampu menjaga keberagaman dan memfasilitasi dialog antar kelompok untuk mencegah perpecahan (Acim, S. A., & Sumardi, 2023).

Dengan memahami dan mengamalkan konsep bela negara, umat manusia dapat berkontribusi tidak hanya dalam aspek pertahanan fisik, tetapi juga dalam pembangunan peradaban yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan. Oleh karena itu, bela negara seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari setiap warga negara, dengan terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kedaulatan, keharmonisan sosial, dan

keberlanjutan negara. Melalui kerja keras dan komitmen bersama, Indonesia dapat mewujudkan cita-cita kemerdekaan yang adil, makmur, dan sejahtera (Ahmad et al., 2022).

Menurut Penulis Bela negara adalah konsep yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di Indonesia. Konsep ini tidak hanya terbatas pada aspek militer, tetapi melibatkan berbagai dimensi kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Setiap warga negara memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan negara. Dalam konteks ini, bela negara dapat diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif, seperti melalui pendidikan yang menanamkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air, serta kontribusi dalam pembangunan ekonomi dan menjaga ketertiban sosial. Melalui partisipasi ini, setiap individu berperan aktif dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan hidup negara, tidak hanya melalui peran fisik, tetapi juga melalui kontribusi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Atmojo & Anggriani, 2024).

Selain itu, bela negara juga mencakup aspek moral dan mental, yang meliputi rasa cinta tanah air, semangat persatuan, dan komitmen untuk membangun negara yang lebih baik. Dalam hal ini, pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan menjadi sangat penting. Setiap individu perlu dibekali dengan nilai-nilai yang membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial dan nasional, seperti semangat gotong royong dan kepedulian terhadap kepentingan bangsa. Bela negara juga tidak terbatas pada ancaman fisik saja, tetapi juga terhadap ancaman internal seperti terorisme, radikalisme, dan intoleransi. Oleh karena itu, bela negara harus dijalankan dengan sikap menjaga kerukunan antar kelompok dan menjaga keberagaman yang ada. Melalui kesadaran bersama, bela negara menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat untuk menciptakan negara yang aman, sejahtera, dan berkelanjutan (Felecia & Halim, 2024).

2. Tinjauan tentang Bela Negara di Ma'had Al-Zaytun berdasarkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002

Bela negara merupakan sebuah konsep yang menggarisbawahi pentingnya partisipasi aktif seluruh warga negara dalam menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dari ancaman yang dapat merusak negara. Upaya bela negara tidak terbatas pada kekuatan militer semata, tetapi melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam bentuk tindakan nyata yang mendukung pertahanan negara. Tindakan ini bisa berupa kegiatan yang meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya mempertahankan tanah air, menguatkan rasa kebangsaan, serta menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi yang menyatukan bangsa (Zhafri et al., 2022).

Dalam konteks bela negara, kesadaran terhadap pentingnya kecintaan terhadap tanah air menjadi salah satu aspek utama yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Rasa cinta kepada negara ini harus diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab untuk berperan aktif dalam menjaga stabilitas sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini mencakup berbagai tindakan yang mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai, adil, dan makmur. Oleh karena itu, bela negara bukan hanya berfungsi sebagai kewajiban yang terkait dengan pertahanan fisik negara, tetapi juga merupakan bentuk kontribusi terhadap kesejahteraan Bersama (Ananto & Rofii, 2022).

Selain itu, bela negara juga berkaitan erat dengan kesadaran berbangsa dan bernegara yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa. Setiap individu diharapkan untuk mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau golongan. Ini mencakup sikap menghormati perbedaan, menjaga toleransi, dan mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Dengan memiliki sikap tersebut, setiap warga negara dapat berkontribusi dalam menjaga ketertiban dan keamanan negara dari segala bentuk ancaman yang dapat memecah belah persatuan bangsa (Widiyanto et al., 2023).

Pentingnya peran masyarakat dalam bela negara juga terwujud dalam kontribusi di berbagai sektor kehidupan. Dalam pendidikan, misalnya, bela negara dapat diwujudkan dengan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda. Dalam ekonomi, bela negara berarti menjaga daya saing dan kemandirian ekonomi bangsa agar tidak tergantung pada pihak luar. Sementara itu, dalam aspek sosial dan budaya, bela negara berarti melestarikan dan memperkuat nilai-nilai yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia. Dengan keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam setiap bidang, bela negara menjadi upaya kolektif yang memperkuat ketahanan bangsa menghadapi segala bentuk ancaman, baik internal maupun eksternal (Widiyanto et al., 2023).

Bela negara di lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang cinta tanah air dan bertanggung jawab terhadap negara. Pendidikan bela negara bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, dan semangat persatuan sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui kurikulum yang mengajarkan sejarah perjuangan bangsa, penghargaan terhadap simbol negara, serta pemahaman tentang Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara. Dengan demikian, para pelajar akan tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa cinta tanah air yang kuat, serta siap untuk berkontribusi dalam membela negara dengan cara yang positif dan konstruktif (Setiawan, 2023).

Pendidikan bela negara tidak hanya terbatas pada materi akademis, tetapi juga harus melibatkan kegiatan-kegiatan yang memupuk semangat kebersamaan dan rasa tanggung jawab terhadap negara. Kegiatan seperti upacara bendera, diskusi tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pelibatan siswa dalam proyek sosial dan kemanusiaan merupakan beberapa bentuk implementasi bela negara di sekolah. Selain itu, nilai-nilai demokrasi dan toleransi yang diajarkan di lingkungan pendidikan juga merupakan bagian dari bela negara, karena membangun sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam kerangka keberagaman yang ada di Indonesia (Hariadi, 2018).

Pentingnya pendidikan bela negara di lingkungan pendidikan juga berkaitan dengan kesiapan generasi muda untuk menghadapi tantangan global. Dalam era yang penuh dengan ancaman, baik dari segi teknologi, ideologi, maupun geopolitik, sikap bela negara akan membantu membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan bertindak bijaksana dalam menghadapi perubahan. Melalui pendidikan bela negara, diharapkan generasi muda Indonesia tidak hanya menjadi pewaris bangsa yang mampu menjaga kedaulatan negara, tetapi juga menjadi individu yang berintegritas, memiliki kepedulian sosial, dan siap mengabdikan kepada tanah air untuk masa depan yang lebih baik (Fenton, 2024).

Pasal 9 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara mengatur tentang upaya bela negara:

Pasal 9 ayat (1) menyatakan bahwa upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada negara dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pasal 9 ayat (2) menyatakan bahwa keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara dapat dilakukan melalui:

Pendidikan kewarganegaraan

Pelatihan dasar kemiliteran secara wajib

Pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau wajib

Pengabdian sesuai dengan profesi (Pemerintah Pusat, 2002)

Pasal 9 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara mengatur mengenai upaya bela negara yang menjadi tanggung jawab seluruh warga negara Indonesia.

Dalam Pasal 9 ayat (1), dijelaskan bahwa upaya bela negara tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan kecintaan dan

kesetiaan terhadap negara serta Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini menegaskan bahwa bela negara adalah kewajiban moral dan hukum setiap individu, yang harus dijiwai oleh rasa cinta terhadap tanah air dan komitmen untuk menjaga kelangsungan negara serta konstitusi negara Indonesia (Hakiki et al., 2024).

Pasal 9 ayat (2) menjelaskan bahwa keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara dapat dilakukan melalui beberapa bentuk partisipasi yang berbeda. Salah satu cara yang diatur adalah melalui pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Selain itu, upaya bela negara juga dapat dilakukan melalui pelatihan dasar kemiliteran yang wajib diikuti, baik secara sukarela maupun wajib, serta pengabdian dalam bentuk lain, seperti menjadi prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI). Pengabdian juga bisa dilakukan sesuai dengan profesi masing-masing, seperti peran dalam bidang kesehatan, teknologi, atau sosial, yang semuanya mendukung pertahanan negara sesuai dengan kapasitas masing-masing warga negara (Insani Kamil et al., 2023)

Bela negara adalah salah satu kewajiban setiap warga negara Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan, keutuhan wilayah, serta keselamatan bangsa dan negara dari ancaman dan gangguan. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Undang-undang ini mengatur berbagai aspek tentang bagaimana negara dan masyarakat berperan dalam mempertahankan negara, baik melalui peran militer maupun peran warga sipil. Ma'had Al-Zaytun, sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat bela negara di kalangan santri dan mahasiswa yang ada di sana (Ma'had Al-Zaytun, 2023).

Undang-undang tersebut menyatakan bahwa bela negara bukan hanya tugas TNI, tetapi juga melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk warga negara dan lembaga pendidikan. Ma'had Al-Zaytun, dengan prinsip integrasi antara agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan sosial, sangat mendukung implementasi nilai-nilai bela negara ini. Lembaga ini mengajarkan kepada setiap siswa untuk memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya negara dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, Ma'had Al-Zaytun mengadopsi pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan moral, keagamaan, dan patriotisme (Simanullang, 2015).

Di Ma'had Al-Zaytun, nilai-nilai bela negara ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang mendukung pendidikan karakter, seperti pengajaran tentang pentingnya Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002, yang menyatakan bahwa seluruh warga negara Indonesia, termasuk generasi muda, wajib memiliki rasa cinta tanah air dan siap mempertahankan negara. Pendidikan yang diberikan di Ma'had Al-Zaytun mencakup penguatan rasa nasionalisme dan patriotisme melalui pelajaran yang bersifat instruksional maupun pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Mardianah, 2022).

Pendidikan bela negara di Ma'had Al-Zaytun juga melibatkan pengajaran mengenai pentingnya menjaga stabilitas sosial dan keamanan di dalam masyarakat. Berbagai kegiatan yang mengajarkan tentang tanggung jawab sosial, seperti pengabdian kepada masyarakat, bekerja sama dalam menjaga ketertiban, serta berbagi pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi bangsa, menjadi bagian dari proses pembentukan karakter santri yang siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, setiap warga Ma'had Al-Zaytun diharapkan tidak hanya cerdas dalam ilmu agama dan dunia, tetapi juga memiliki kesiapan untuk terlibat dalam upaya mempertahankan negara (Sobirin & Santoso, 2023).

Dalam praktiknya, Ma'had Al-Zaytun melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung implementasi nilai-nilai bela negara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu

bentuknya adalah dengan memberikan pembekalan tentang wawasan kebangsaan dan kesadaran nasional kepada mahasiswa dan santri. Di sini, mereka diajarkan untuk tidak hanya mengenal sejarah perjuangan bangsa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara yang harus dijaga dan dipertahankan (Tabroni et al., 2020).

Selain itu, dalam konteks pendidikan tinggi, Ma'had Al-Zaytun juga mengintegrasikan nilai-nilai bela negara ke dalam pembelajaran sehari-hari. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan zaman. Pembelajaran ini mencakup peningkatan keterampilan kepemimpinan, kemampuan komunikasi yang efektif, serta pengembangan karakter yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Hal ini sejalan dengan konsep bela negara dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 yang menekankan pentingnya kesadaran dan partisipasi seluruh elemen masyarakat dalam mempertahankan negara (Rahim et al., 2024).

Ma'had Al-Zaytun juga mengadakan kegiatan yang mendekatkan para santri dengan berbagai bentuk latihan dan persiapan mental untuk menghadapi tantangan negara. Misalnya, dengan mengadakan simulasi atau kegiatan yang mengajarkan tentang pengorganisasian dalam situasi darurat atau bagaimana mengambil peran dalam berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Hal ini mengasah kemampuan santri untuk berkontribusi dalam menjaga ketahanan sosial dan keamanan negara, yang merupakan bagian dari bela negara (OPMAZ, 2023).

Tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktek langsung, Ma'had Al-Zaytun menanamkan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Para santri dilatih untuk memiliki semangat gotong royong, saling membantu sesama, serta berperan aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat untuk masyarakat. Melalui kegiatan ini, mereka dipersiapkan untuk menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan negara, sesuai dengan ajaran Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 yang menekankan pentingnya peran aktif warga negara dalam bela negara (Fatonah, 2023).

Pendidikan bela negara di Ma'had Al-Zaytun tidak hanya terbatas pada kegiatan formal di dalam kampus, tetapi juga berlanjut dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat. Misalnya, santri di Ma'had Al-Zaytun terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi dan sosial. Hal ini mencerminkan penerapan nilai-nilai bela negara yang menekankan pentingnya kesejahteraan sosial dan ekonomi, yang pada gilirannya turut memperkuat ketahanan negara secara keseluruhan (Supriyatno, 2024).

Dengan adanya pendidikan bela negara yang terintegrasi di Ma'had Al-Zaytun, para santri diharapkan dapat mengembangkan semangat nasionalisme yang dilandasi oleh pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Mereka dilatih untuk tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga untuk berperan aktif dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini akan membentuk karakter santri yang memiliki wawasan kebangsaan yang luas, siap membela negara, serta memiliki komitmen terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia (Kadarusman et al., 2023).

Menurut Penulis Bela negara adalah sebuah konsep yang mencerminkan kewajiban setiap warga negara untuk aktif berpartisipasi dalam menjaga kedaulatan dan keselamatan bangsa. Upaya bela negara tidak hanya terbatas pada tindakan fisik melalui kekuatan militer, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial. Dalam konteks ini, rasa cinta terhadap tanah air menjadi aspek utama yang harus dimiliki oleh setiap individu, yang diwujudkan melalui kontribusi nyata untuk

menjaga stabilitas negara. Pendidikan bela negara, seperti yang diajarkan di Ma'had Al-Zaytun, menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme yang dapat memperkuat rasa nasionalisme dan membentuk karakter generasi muda yang bertanggung jawab terhadap negara.

Pendidikan bela negara memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara, serta menanamkan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan demokrasi. Melalui pendidikan ini, para pelajar diajarkan untuk menghormati perbedaan, mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan konflik, dan berpartisipasi aktif dalam menjaga ketertiban sosial. Di Ma'had Al-Zaytun, pendidikan bela negara tidak hanya diberikan melalui teori, tetapi juga melalui kegiatan praktis yang melibatkan mahasiswa dan santri dalam pengabdian masyarakat dan pembelajaran kewarganegaraan. Dengan demikian, para siswa diharapkan mampu berkontribusi dalam mempertahankan negara, baik melalui profesi mereka maupun dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap negara dan bangsa.

3. Tinjauan tentang Bela Negara di Ma'had Al-Zaytun berdasarkan Siyasah Syar'iyah

Siyasah Syar'iyah merupakan konsep dalam hukum Islam yang berkaitan dengan politik dan tata pemerintahan, yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Secara harfiah, "siyasah" berarti pengaturan atau administrasi, sementara "syar'iyah" merujuk pada aturan yang bersumber dari syariat Islam. Oleh karena itu, Siyasah Syar'iyah adalah cara-cara pengaturan pemerintahan yang diambil sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai tujuan yang baik bagi masyarakat, yaitu kemaslahatan dan keadilan (Irwansyah & Setiawan, 2023).

Siyasah Syar'iyah memiliki kaitan erat dengan konsep bela negara dalam Islam. Sebagaimana dalam prinsip-prinsip Siyasah Syar'iyah yang menekankan pada kemaslahatan umat, pemimpin negara wajib melindungi negara dan rakyatnya dari ancaman apapun, baik dari dalam maupun luar. Dalam konteks bela negara, Siyasah Syar'iyah menekankan pentingnya keadilan, keselamatan, dan kesejahteraan masyarakat yang harus dijaga oleh negara (Hayaati & Ismail, 2016).

Seperti di jelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya:

"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kamu pada tali (agama) Allah. Dia adalah pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." (Kemenag 2023)

Menurut Al-Maraghi, QS Al-Hajj ayat 78 mengandung beberapa pesan penting, yaitu kewajiban berjihad dengan sungguh-sungguh di jalan Allah, yang tidak hanya mencakup perang fisik, tetapi juga usaha dalam dakwah, pengembangan ilmu, dan perbaikan akhlak sesuai tuntunan-Nya. Ayat ini juga menekankan bahwa agama Islam tidak menjadi beban berat bagi umatnya, melainkan pedoman yang penuh kemudahan dan fleksibilitas, sehingga dapat dijalankan dalam berbagai kondisi. Selain itu, umat Islam diajak untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim sebagai bapak monoteisme, yang dikenal dengan kesucian dan keikhlasannya dalam menyembah Allah, sekaligus menjadikannya teladan. Umat Islam juga memiliki peran penting

sebagai saksi atas manusia lainnya dengan menegakkan kebenaran, menyebarkan kebaikan, dan menjadi contoh bagi umat lain. Perintah untuk mendirikan salat dan menunaikan zakat turut ditekankan sebagai pilar utama yang menjaga hubungan dengan Allah serta mempererat solidaritas sosial di antara sesama manusia (Al-Maraghi, 1974).

Ayat ini memberikan landasan kuat bagi umat Islam untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial dan keagamaan, termasuk semangat bela negara. Dalam konteks modern, jihad dapat dimaknai sebagai upaya menjaga stabilitas bangsa melalui pendidikan, ekonomi, dan perlindungan negara dari ancaman. Islam, yang menekankan kemudahan dan persatuan, mendorong umat untuk menghindari ekstremisme dan bekerja sama membangun masyarakat yang harmonis. Sebagai saksi atas manusia, umat Islam diharapkan menjadi pelopor keadilan, mencegah kerusakan, dan memberikan teladan kebaikan, yang relevan dengan upaya menciptakan tatanan sosial adil dan damai. Perintah mendirikan salat, menunaikan zakat, dan berpegang pada Allah menunjukkan pentingnya integritas spiritual dan sosial untuk membangun masyarakat yang kuat dan mandiri. Dengan mengamalkan ajaran ini, umat Islam dapat berperan dalam menciptakan peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan, memperkuat kontribusi mereka dalam membangun bangsa yang bermartabat.

Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi (wafat 1127 H) dalam tafsirnya *Ruhul Bayan* mengatakan:

وفي تفسير الآية إشارة إلى أن حبَّ الوطن من الإيمان، وكان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يقول كثيراً: أَلْوَطَنَ الْوَطَنَ، فَحَقَّقَ اللهُ سبحانه سُؤْلَهُ
..... قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَوْلَا حُبُّ الْوَطَنِ لَحَزَبَ بَلَدُ السُّوءِ فَيُحِبُّ الْأَوْطَانَ عُمِرَتْ الْبِلْدَانُ

Artinya: “Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash:85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa “cinta tanah air sebagian dari iman”. Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah). Sahabat Umar RA berkata; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri”. (Ismail Haqqi al-Hanafi, *Ruhul Bayan*, Beirut, Dar Al-Fikr, Juz 6, hal. 441-442)

Hadis ini memberikan pemahaman bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan, yang secara tidak langsung berkaitan dengan konsep bela negara. Rasulullah SAW sendiri menunjukkan kecintaan yang mendalam terhadap tanah kelahirannya, Makkah, meskipun beliau harus berhijrah ke Madinah. Perasaan rindu dan keinginannya untuk kembali menunjukkan bahwa tanah air memiliki nilai penting dalam kehidupan seorang Muslim. Begitu pula, Umar bin Khattab RA menegaskan bahwa tanpa rasa cinta terhadap tanah air, suatu negeri yang gersang dan tidak subur akan dibiarkan terbengkalai. Namun, karena kecintaan terhadap tanah air, masyarakat terdorong untuk membangun dan menjaga negeri mereka. Ini menjadi dasar bahwa membela tanah air bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga merupakan bagian dari manifestasi keimanan seorang Muslim.

Dalam konteks bela negara, hadis ini dapat diartikan sebagai dorongan bagi setiap individu untuk menjaga dan mempertahankan negaranya dari berbagai ancaman, baik fisik maupun non-fisik. Bela negara tidak hanya dalam bentuk pertahanan militer, tetapi juga melalui kontribusi dalam pembangunan, pendidikan, serta menjaga persatuan dan kedamaian. Rasulullah SAW dan para sahabat menunjukkan bahwa mencintai tanah air bukan hanya sebatas perasaan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti membangun, melindungi, dan mengabdikan kepada bangsa. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk menjaga keutuhan dan kesejahteraan negara sebagai bentuk pengamalan dari nilai-nilai keimanan mereka.

Bela negara dalam kerangka Siyasa Syar'iyah mencakup lebih dari sekadar kesiapan fisik untuk berperang. Konsep bela negara menurut Siyasa Syar'iyah mengintegrasikan upaya-upaya sosial, pendidikan, dan ekonomi untuk menjaga stabilitas dan keamanan negara. Setiap individu, baik itu pejabat negara, ulama, atau warga biasa, diharapkan dapat berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan profesinya masing-masing. Dalam pandangan ini, menjaga negara tidak hanya melalui kekuatan militer, tetapi juga melalui partisipasi dalam pembangunan ekonomi yang kuat, pendidikan yang berkelanjutan, serta menjaga kerukunan sosial dalam masyarakat. Setiap tindakan yang memperkuat negara, baik dalam bidang agama, sosial, atau ekonomi, dianggap sebagai kontribusi untuk mempertahankan kedaulatan dan keutuhan negara (Siska et al., 2021).

Bela negara dalam perspektif Siyasa Syar'iyah juga mengharuskan warga negara untuk memiliki kesadaran penuh tentang tanggung jawabnya terhadap negara. Prinsip ini mencakup aspek moral dan sosial, di mana setiap individu berperan untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat. Sebagai contoh, dalam bidang pendidikan, upaya untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas menjadi bagian dari bela negara yang tidak terlihat. Demikian pula, setiap kegiatan sosial yang mendukung keharmonisan antar kelompok masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup dapat dianggap sebagai wujud bela negara yang sesuai dengan prinsip Siyasa Syar'iyah. Negara harus menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan, termasuk melalui partisipasi dalam pemilihan umum dan kegiatan kemasyarakatan lainnya (Syam & Jafar, 2020).

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang mendukung konsep bela negara dalam kerangka Siyasa Syar'iyah. Salah satunya adalah dalam Surah At-Tawbah (9:71) yang berbunyi:

Surah At-Tawbah (9:71) berbunyi:

وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنُونَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan sebagian mereka (adalah) penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Kemenag, 2023)

Tafsir Al-Maraghi terhadap Surah At-Tawbah (9:71) menjelaskan bahwa ayat ini menekankan peran penting kerjasama antara laki-laki dan perempuan mukmin dalam menjalankan kewajiban agama. Mereka saling membantu dalam menyeru kepada kebaikan (ma'ruf), mencegah kemungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan mukmin memiliki tanggung jawab yang sama dalam memajukan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat dan menjaga keseimbangan sosial. Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam tidak hanya diwajibkan untuk melakukan ibadah pribadi, tetapi juga untuk terlibat dalam aktivitas sosial yang mendorong kebaikan dan menghindari keburukan (Al-Maraghi, 1974).

Selain itu, Al-Maraghi juga menekankan bahwa mereka yang menjalankan kewajiban-kewajiban ini akan mendapatkan rahmat Allah, yang menunjukkan kasih sayang-Nya kepada mereka yang beramal saleh. Allah menyatakan bahwa Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana

dalam mengatur kehidupan umat-Nya. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengajak umat Islam untuk melaksanakan ibadah secara individu, tetapi juga mengingatkan pentingnya kerjasama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan nilai-nilai agama (Al-Maraghi, 1974).

Ayat ini menekankan pentingnya kerja sama antar sesama umat Islam dalam menjalankan kebaikan dan mencegah kerusakan, yang merupakan bagian dari tanggung jawab setiap individu dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas negara. Dengan demikian, bela negara tidak hanya terbatas pada perjuangan fisik, tetapi juga mencakup semua upaya yang mengarah pada kemaslahatan bersama dalam masyarakat.

Bela negara dalam konteks Siyash Syar'iyah tidak hanya berfokus pada aspek pertahanan fisik melalui kekuatan militer, tetapi juga mencakup dimensi sosial, pendidikan, ekonomi, dan moral. Di Ma'had Al-Zaytun, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan dan kehidupan sosial, pemahaman tentang bela negara berdasarkan Siyash Syar'iyah dapat dilihat dalam berbagai bentuk partisipasi aktif oleh mahasiswa dan masyarakat dalam menjaga kestabilan dan keharmonisan negara. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pada kemaslahatan umat, yaitu menciptakan kesejahteraan, keadilan, dan persatuan di tengah masyarakat (Ashari & Boediono, 2020).

Siyash Syar'iyah memberikan kerangka hukum yang jelas bagi pemerintah untuk melindungi negara dan rakyat dari ancaman. Dalam hal ini, bela negara di Ma'had Al-Zaytun diajarkan bukan hanya sebagai kewajiban fisik untuk berperang, tetapi lebih pada menjaga kedamaian dan kemaslahatan sosial. Sebagai contoh, mahasiswa Ma'had Al-Zaytun dilibatkan dalam program-program sosial yang mendukung keberlanjutan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai Siyash Syar'iyah yang mengutamakan kontribusi positif terhadap negara melalui pengembangan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas (Fidyansyah & Rohmah, 2021).

Dalam Siyash Syar'iyah, negara diharapkan tidak hanya menjadi pelindung fisik, tetapi juga penyelenggara kesejahteraan sosial melalui berbagai kebijakan yang mendukung kemaslahatan umat. Ma'had Al-Zaytun, sebagai lembaga pendidikan, turut berperan dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral terhadap negara dan masyarakat. Melalui pendidikan berbasis karakter dan akhlak Islam, para siswa diajarkan untuk memahami bahwa bela negara tidak hanya terbatas pada upaya fisik, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial, seperti menjaga perdamaian, menegakkan keadilan, dan membantu sesama (Nurjamillah et al., 2023).

Di Ma'had Al-Zaytun, prinsip Siyash Syar'iyah juga tercermin dalam kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan mahasiswa dalam menjaga harmoni antar umat beragama. Sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi, Ma'had Al-Zaytun menyelenggarakan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang, baik agama maupun budaya. Salah satu bentuk implementasi bela negara adalah dengan mengedepankan kerja sama antarumat beragama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, yang pada gilirannya mendukung stabilitas negara (Rohmah, 2023).

Bela negara dalam perspektif Siyash Syar'iyah di Ma'had Al-Zaytun juga mencakup dimensi ekonomi. Ma'had Al-Zaytun tidak hanya fokus pada aspek pendidikan dan sosial, tetapi juga berperan dalam pengembangan ekonomi lokal dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan dan pemberdayaan masyarakat. Upaya-upaya ini memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi negara, sekaligus memperkuat posisi Ma'had Al-Zaytun sebagai lembaga yang berkomitmen untuk menciptakan generasi yang mampu berkontribusi dalam berbagai sektor kehidupan (Ananto & Rofii, 2022).

Sebagai institusi yang mendidik calon pemimpin masa depan, Ma'had Al-Zaytun juga memberikan perhatian pada pendidikan politik Islam dalam kerangka Siyasah Syar'iyah. Melalui pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara menurut Islam, para mahasiswa diharapkan mampu berperan aktif dalam kehidupan politik, baik dalam skala lokal maupun nasional. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Siyasah Syar'iyah yang menekankan pentingnya partisipasi politik yang adil dan bertanggung jawab demi kemaslahatan umat (Wijaya et al., 2024).

Pemahaman tentang bela negara di Ma'had Al-Zaytun juga terkait dengan prinsip jihad fi sabilillah, yang tidak hanya diartikan sebagai perang fisik, tetapi juga upaya untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan dalam kehidupan sosial. Para mahasiswa diajarkan bahwa setiap upaya untuk menegakkan keadilan dan mencegah kemungkaran adalah bagian dari bela negara. Sebagai contoh, mereka dilibatkan dalam kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sosial, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan memperjuangkan hak-hak kaum yang terpinggirkan (Prawoto et al., 2020).

Selain itu, Siyasah Syar'iyah mengajarkan pentingnya keberlanjutan dalam menjaga keamanan negara melalui pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Ma'had Al-Zaytun berfokus pada pengembangan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam etika dan moralitas. Melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kepribadian yang seimbang, Ma'had Al-Zaytun berusaha untuk membentuk generasi yang mampu menjaga kedamaian dan keamanan negara, bukan hanya dengan kekuatan fisik, tetapi juga dengan kekuatan moral dan intelektual (al-'Utsaimin, 2019).

Dalam kerangka Siyasah Syar'iyah, bela negara juga mencakup upaya untuk melindungi lingkungan. Ma'had Al-Zaytun, sebagai lembaga yang memiliki komitmen terhadap kelestarian alam, mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab umat terhadap ciptaan Allah. Kegiatan seperti pengelolaan sampah, konservasi sumber daya alam, dan pengembangan pertanian berkelanjutan menjadi bagian dari implementasi bela negara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan Siyasah Syar'iyah (DJ & Jumardi, 2022).

Secara keseluruhan, Siyasah Syar'iyah memberikan landasan yang komprehensif untuk melihat bela negara tidak hanya dalam konteks pertahanan fisik, tetapi juga sebagai upaya kolektif dalam menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan harmonis. Di Ma'had Al-Zaytun, prinsip-prinsip ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, sosial, ekonomi, dan moral, yang pada gilirannya berkontribusi pada tercapainya kemaslahatan umat dan stabilitas negara (Simanullang, 2015).

Menurut Penulis Bela negara dalam konteks Siyasah Syar'iyah di Ma'had Al-Zaytun mengedepankan prinsip bahwa perlindungan negara tidak hanya dilakukan melalui kekuatan fisik atau militer, tetapi juga melalui upaya menjaga kesejahteraan sosial, pendidikan, ekonomi, dan moralitas masyarakat. Di Ma'had Al-Zaytun, mahasiswa dilibatkan dalam berbagai program yang mendukung pengembangan kualitas hidup masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Sebagai contoh, mereka terlibat dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mendukung keberlanjutan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa bela negara di Ma'had Al-Zaytun dilihat sebagai tanggung jawab yang lebih luas, yang mencakup upaya untuk menjaga perdamaian dan menciptakan kemaslahatan sosial, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pada pentingnya keadilan, persatuan, dan kesejahteraan umat.

Dalam perspektif Siyasah Syar'iyah, bela negara juga mengarah pada pengembangan karakter dan moralitas, dengan menekankan tanggung jawab sosial di luar aspek pertahanan fisik. Ma'had Al-Zaytun menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi antarumat beragama, serta mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik yang adil dan

bertanggung jawab demi kemaslahatan umat. Selain itu, Ma'had Al-Zaytun turut berperan dalam melestarikan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab umat terhadap ciptaan Allah, dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan dan konservasi sumber daya alam. Secara keseluruhan, di Ma'had Al-Zaytun, bela negara dalam konteks Siyasa Syar'iyah mencakup berbagai dimensi kehidupan.

Kesimpulan

1. Tinjauan tentang Bela Negara di Ma'had Al-Zaytun berdasarkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002. Dilihat melalui pendidikan, para pelajar diajarkan untuk menghormati perbedaan, mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan konflik, dan berpartisipasi aktif dalam menjaga ketertiban sosial. Di Ma'had Al-Zaytun, pendidikan bela negara tidak hanya diberikan melalui teori, tetapi juga melalui kegiatan praktis yang melibatkan mahasiswa dan santri dalam pengabdian masyarakat dan pembelajaran kewarganegaraan. Dengan demikian, para siswa diharapkan mampu berkontribusi dalam mempertahankan negara, baik melalui profesi mereka maupun dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap negara dan bangsa.
2. Tinjauan tentang Bela Negara di Ma'had Al-Zaytun berdasarkan Siyasa Syar'iyah mengedepankan prinsip bahwa perlindungan negara tidak hanya dilakukan melalui kekuatan fisik atau militer, tetapi juga melalui upaya menjaga kesejahteraan sosial, pendidikan, ekonomi, dan moralitas masyarakat. Di Ma'had Al-Zaytun, mahasiswa dilibatkan dalam berbagai program yang mendukung pengembangan kualitas hidup masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Sebagai contoh, mereka terlibat dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mendukung keberlanjutan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa bela negara di Ma'had Al-Zaytun dilihat sebagai tanggung jawab yang lebih luas, yang mencakup upaya untuk menjaga perdamaian dan menciptakan kemaslahatan sosial, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pada pentingnya keadilan, persatuan, dan kesejahteraan umat.

Referensi

- Acim, S. A., & Sumardi, L. (2023). Systematic, substantive and functional comparison between the holy Qur'an and Pancasila. *Hervormde Theologische Studies*, 79(2). doi:<https://www.proquest.com/results/4B706320F58E4F0FPQ/1?accountid=215586>
- Ahmad Iqbal, M. F., Wan Mohd Yusof, W. C., Ismail, A. F., Moktar, M. S., Zulkifli, A. A., & Mohd, Z. (2022). Konsep kewarganegaraan menurut piagam madinah: Suatu sorotan awal. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 23(2), 207-220. <https://www.proquest.com/results/CA2D8B766F1A49C2PQ/1?accountid=215586>
- Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir Al-Maraghi*. Terjemahkan Oleh: Bahrun Abu Bakar Lc, Drs. Hery NoerAly.
- Al-Mawardi, A.-A. A.-S. (2006). *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*. Beirut : Dar al-Fikr, 1974.
- Amarullah, Muhamad, Dewi Cahya Utami, Siti Fatonah, and D. I. S. (2023). PENGUATAN NILAI NASIONALISME MELALUI PENDIDIKAN PESANTREN AL-ZAYTUN DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN DAN DISIPLIN SANTRI. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2).

- Ananto, D., & Rofii, M. S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14209-14214.
- Andra Taupan. (2023). Tafsir Umum Terhadap Hak Dan Kewajiban Warga Negara Dalam Bela Negara Menurut UUD 1945. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(1), 1-5. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.7>
- Ashari, N. R., & Boediono, G. (2020). Memaknai Bela Negara dalam Praktik Akuntansi. *Public Management and Accounting Review*, 1(1), 10-19. <https://doi.org/10.61656/pmar.v1i1.38>
- Atmojo, S. E., Lukitoaji, B. D., & Anggriani, M. D. (2024). THE IMPACT OF STEM INTEGRATION IN PANCASILA CHARACTERORIENTED LEARNING ON THE PROFESSIONAL COMPETENCE OF INDONESIAN ELEMENTARY SCHOOL TEACHER CANDIDATES. *Revista De Gestão Social e Ambiental*, 18(7), 1-2. doi: <https://www.proquest.com/results/4B706320F58E4F0FPQ/1?accountid=215586>
- Barkah, A. M. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Pancasila Untuk Memperkuat Nasionalisme Mahasiswa Universitas Garut Melalui Pelatihan Bela Negara. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial ...*, 1(2), 57-64. <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/191%0Ahttps://malaqbiublisher.com/index.php/MAKSI/article/download/191/202>
- DJ, N., & Jumardi, J. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341-8348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Fajarni, S. (2017). Pelaksanaan Siyāsah Syar‘iyyah di Aceh. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 104. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-06>
- Felecia, F., & Halim, S. (2024). Exploring the influence of gamified digital learning on student engagement and learning: A case study on using interactive comics to study pancasila. *The International Journal of Technologies in Learning*, 31(2), 143. doi: <https://www.proquest.com/results/4B706320F58E4F0FPQ/1?accountid=215586>
- Fenton, A. J. (2024). The pancasila ideological direction bill (RUU-HIP): A missed opportunity? *Politics and Governance*, 12 doi: <https://www.proquest.com/results/4B706320F58E4F0FPQ/1?accountid=215586>
- Fidyansyah, T., & Rohmah, S. N. (2021). Kriteria Calon Pemimpin Negara dan Mekanisme Pencalonannya di Negara Republik Indonesia dalam Pandangan Fiqih Siyāsah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(2), 555-572. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20254>
- Firdaus, Iqlima, Dhea Mutia Jamelian, Dinda Mardianah, and D. I. S. (2022). ESENSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI TOLERANSI DI BERBAGAI PERSPEKTIF TERHADAP MA’HAD AL-ZAYTUN. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 3, 175-185.

Hadi, S. (2010). PEMERIKSAAN KEABSAHAN. 21-22. EMERIKSAAN KEABSAHAN (Proquest). Jurnal Ilmu Pendidikan, 22(1), 21-22.

Hakiki, A., Anisa, A., & Salsabilla, P. A. N. (2024). Implementasi Pendidikan Bela Negara pada Jenjang Sekolah Dasar di Era Disrupsi Teknologi. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.508>

Hayaati, S., & Ismail, S. (2016). Kepimpinan Wanita Dalam Politik Dari Perspektif Siyisah Syar ' iyyah Kepimpinan Wanita Dalam Politik Dari Perspektif Siyisah Syar ' iyyah. Researchgate, August, 109-122.

Hayati, E., Maimun, M., & Marzuki, K. (2023). Pembentukan Sikap Bela Negara Bagi Siswa Melalui Kegiatan Saka Wira Kartika di Sekolah Menengah Atas Kota Banda Aceh. Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia, 3(1), 14-19. <https://doi.org/10.56393/melior.v3i1.1647>

Hidayatulloh, B. A. (2024). Understanding National Defense Awareness Among Generation Z in Nursing Colleges. Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 2024. www.akperkyjogja.ac.id

Imas Nurjamillah, Siti Ngainnur Rohmah, M. S. (2023). Implementasi Kebijakan Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan Perspektif Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 2010 Dan Fiqh Siyasah. SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 10(4).

Insani Kamil, S., Bayu Nugroho, A., & Desi Yayi Tarina, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Bela Negara untuk Menumbuhkan Nasionalisme Mahasiswa Indonesia. Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2(6), 925-933. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.245>

Irwansyah, & Setiawan, Z. (2023). Prinsip-Prinsip Fiqh Siyasah. Jurnal Cerdas Hukum, 2(1), 68-75. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/jurnal-cerdas-hukum/article/view/219>

Kadarusman, A., Aziz Firdaus, I., & Indra Setiabudi, D. (2023). Eksistensi Kiprah Al Zaytun dalam Mengembangkan Toleransi dan Perdamaian Berlandaskan Pancasila Secara Universal. Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia, 2(1), 1. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>

Kadi, D. C. A., Fatmala, I. A., Fauzi, R. U. A., & Lestari, P. (2023). Bangun Generasi Bangsa Yang Paham Nilai Pancasila Dan Kesadaran Bela Negara Di Sdn Pupus 3 Lembayan Magetan. CITAKARYA Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 30-37.

Kamaluddin, K., Rusdi, R., Ilham, M., Hulihulis, F., Papilaya, A. R., Sanadi, M. C., Kammu, N., & Ibrahim, I. (2022). Edukasi Bela Negara Dalam Menumbuhkan Kecintaan Anak Terhadap Negara Republik Indonesia Melalui Kegiatan Lomba HUT RI. AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(10), 1272-1275.

L, J. M. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>

Ma'had Al-Zaytun. (2023). Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian Menuju Masyarakat Sehat, Cerdas dan Manusiawi. Al-Zaytun. <https://www.al-zaytun.sch.id/>

Madjid, N. (2023). "Caliphate no in indonesia": Nurcholish madjid and yudian wahyudi critiques toward islamic state discourse in indonesian islam. *Cogent Social Sciences*, 9(2). doi:<https://www.proquest.com/results/4B706320F58E4F0FPQ/1?accountid=215586>

Martiana, R., Muhamad Ikbal, R., Pinasti, T., & Fahreza, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menjaga Ketahanan Nasional Melalui Bela Negara. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(5), 743-747.

Mohd, R. M., & Basri, I. (2018). Konsep pelantikan pemimpin dari sudut perspektif fiqh siyasah: Analisis terhadap teori-teori pemikiran politik islam. *Urnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 17(1), 17-26. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/konsep-pelantikan-pemimpin-dari-sudut-perspektif/docview/2437120055/se-2>

Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin. (2019). *Politik Islam : penjelasan kitab siyasah syar'iyah Ibnu Taimiyah*. Griya Ilmu.

Muis, A. R., Hasan, H., & Halimang, H. (2021). Analisis Peran Pemerintah Kota Makassar dalam Penegakan Hukum Perspektif Siyasah Syar'iyah. *Siyasatuna ...*, 2, 261-275. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/siyasatuna/article/view/22583%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/siyasatuna/article/view/22583/11837>

Nurjamillah, I., Rohmah, S. N., & Sajali, M. (2023). Implementasi Kebijakan Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan Perspektif Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 2010 Dan Fiqih Siyasah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 10(4), 1191-1208. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i4.34131>

OPMAZ. (2023). Organisasi Pelajar Ma'had Al-Zaytun. <https://opmaz.al-zaytun.sch.id/>

Pemerintah Pusat. (2002). Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara (Pasal 23 ayat 1). Pemerintah Pusat, September, 23. <https://www.bing.com/search?q=Undang+Undang+Nomor+3+Tahun+2002+tentang+Pertahanan+Negara&form=ANNT1&ref=9b98234a0e0c489abf2c388c31e9cd8c&pc=U531>

Pranajaya, S. A., Rijal, S., & F. (2024). Discourse of islamic educational philosophy on islamic educational psychology in islamic education. *Islamiyyat*, 46(1), 69-. <https://www.proquest.com/docview/3073676730/44C8E004E049436DPQ/1?accountid=215586>

Prawoto, I., Rohmah, S. N., & Sunarya, F. R. (2020). Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun di Ma'had Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 403-422. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15571>

Putra, F. S. (2019). *Siyasah Syar'lyyah Menurut Syi'Ah Itsna 'Asyriyyah*. *Jurnal EL-RIYASAH*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.24014/jel.v9i1.6837>

Rahim, Abdur, Muthia Nur Afifah, Rizal Adrian, Wawan Wawan, Nur Asyifa, Yuliadi Yuliadi, Supriyatno Supriyatno, and S. S. (2024). *Penyuluhan tentang membangun pribadi yang berkarakter bagi pelajar ma'had al-zaytun*. 5(1), 246-253.

Rahim, A., Jabar, M. A., Zahira, T., Nazhif, N., & Widodo, S. (2024). *Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Pelajar Ma'had Al-Zaytun*. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2878-2883. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4107>

Rapung, Alauddin, A., & Abidin, Z. (2022). *Unsur-Unsur Negara Perspektif Al-Siyasah Al-Syar'lyyah*. *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 4(1), 32-43. <https://doi.org/10.47435/al-ahkam.v4i1.852>

RI, K. (2023). *Al-Qur'an Indonesia*.

Rizky Salsabila, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Peranan Perilaku Cinta Tanah Air melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7791-7800.

Salampessy, Z., Triyuwono, I., Irianto, G., & Hariadi, B. (2018). *Pancasila paradigm: Methodology of wawasan nusantara for accounting of pancasila*. *Australasian Accounting Business & Finance Journal*, 12(1), 102. <https://www.proquest.com/results/B97221B79ADE475DPQ/1?accountid=215586>

Saputra, I. A. A., & Najicha, F. U. (2024). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Tumbuhnya Jiwa Nasionalisme*. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(1), 1-5. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v2i1.893>

Setiawan, R. A. (2023). *Impact of islamic jurisprudential on traditional financial customs and legal integration in indonesia*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(2), 196. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/impact-islamic-jurisprudential-on-traditional/docview/2907493994/se-2>

Silitonga, T. B., Saptono, E., Sulistiyanto, S., & Thoyibi, T. (2022). *Peran manajerial kepala sekolah dalam pengembangan kesadaran bela negara di masa pandemic covid-19*. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 275. <https://doi.org/10.29210/020221369>

Simanullang, D. C. R. (2015). *Al-Zaytun Sumber Inspirasi: Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. *Pustaka Tokoh Indonesia*.

Siska, Hisbullah, & Umar, K. (2021). *Nilai-Nilai Keadilan Dalam Ketetapan Mpr-Ri PERSPEKTIF SIYASAH SYAR'IYYAH*. *Siyasatuna*, 3(2), 454-471.

Sobirin, S., & Santoso, B. (2023). *Implementasi Orhiba Di Mahad Al-Zaytun Pada Masa Pandemi Covid-19*. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 10(3), 759-772. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i3.32500>

Sugiyono, P. D. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta.

Syaflin, S. (2022). Relevansi Demokrasi Hukum dalam Konteks Siyasah Syar'iyah Sekarang dan Akan Datang di Indonesia. *Hakamain: Journal of Sharia and Law Studies*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.57255/hakamain.v1i1.32>

Syahli, R., & Sekarningrum, B. (2017). . Prodi Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Padjadjaran Prodi Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Padjadjaran. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi Is*, 1(March), 143-151. <http://journal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/13309>

Syam, R., & Jafar, U. (2020). Peran Pemerintah Kabupaten Gowa Dalam Pelestarian Lingkungan Perspektif Siyasah Syar'iyah. *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah ...*, 1(September 2020), 461-467. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/siyasatuna/article/view/19523>

Tabroni, R., Muhsin, Z. M., Dienaputra, R. D., & Mulyadi, R. M. (2020). Ma"had Al-Zaytun Indramayu Movement: A Historical Inquiry. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(08-SPECIAL ISSUE), 1017-1025. <https://doi.org/10.5373/jardcs/v12sp8/20202609>

Widiyanto, D., Yasnanto, Y., & Prasetyo, R. (2023). Penguatan Bela Negara Bagi Siswa di SD Wates 3 dan SD Wates 4 di Kota Magelang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(8), 1672-1678. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i8.407>

Wijaya, B. A., Setiawan, F. V., & Santoso, A. H. (2024). Mewujudkan sikap bela negara pada generasi muda dengan menghindari 4 dosa pendidikan. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 253-259.

Zhafri, M., Manting, L., Zainuri, M. H., Pamulang, U., & Dasar, S. (2022). *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sosialisasi Kesadaran Bela Negara di Tengah Pandemi Covid- 19 di SD Al-Jihad Cipayung*. 1(2), 118-124.